

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama untuk menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Karena keterbatasan kecerdasannya, mengakibatkan dirinya sukar untuk belajar mandiri sehingga anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Gustiani, 2012).

Pada umumnya anak tunagrahita sedang, memiliki berbagai keterbatasan dalam kehidupannya. Keterbatasan tersebut antara lain dalam bidang akademik, sosial, dalam bidang komunikasi ataupun dalam bidang merawat diri. Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Mereka dapat belajar mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya (Somantri, 2006). Berdasarkan perkembangan kognitif, anak pada umumnya memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat *trail and error*. Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*) anak tunagrahita jauh ketinggalan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak pada umumnya anak tunagrahita lebih banyak memerlukan pengulangan tentang bahan tersebut. Anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi (misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dsb) jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Menurut (Somantri, 2006) dalam percobaan terhadap anak tunagrahita sedang yang berumur 6 tahun, ternyata anak yang dalam pelajarannya

Rindi Magneti Rahayu, 2016

Penggunaan Pendekatan Pengalaman Langsung Dalam Pembelajaran Berbelanja Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB-C Terate Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapat penjelasan memiliki prestasi yang lebih baik dari pada anak tunagrahita sedang yang hanya memperhatikan tanpa diberikan penjelasan. Anak yang mendapat kesempatan meniru setelah observasi biasanya mencapai prestasi yang lebih baik dari pada yang hanya melakukan observasi.

Anak tunagrahita sedang selain memiliki hambatan dalam perkembangan kognitifnya, anak tunagrahita sedang juga memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak pada umumnya maupun anak tunagrahita, bahasa sangatlah diperlukan untuk dapat melakukan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik. Khususnya bagi anak tunagrahita sedang bahasa sangat diperlukan karena dalam proses pembelajaran, anak akan mengerti mengenai bahan ajar dengan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust (1960) dalam (Somantri, 2006) sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengiktisarkan, mengaitkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide maksud dan perasaan. Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust (1960) dalam (Somantri, 2006) meliputi lima tahap perkembangan yaitu *Visual receptive language reading, auditory expressive language speaking, Auditory receptive language Comprehending spoken word, Inner language Auditory symbol and experience, dan Experience*. *Inner language* adalah aspek yang pertama kali berkembang. Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Yang kedua *receptive language* adalah anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (*receptive proces*) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Perkembangan *inner language* melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana tergantung kepada pemahaman dan *receptive language*. Ketiga *expressive language* atau disebut juga dengan bahasa ekspresif bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun.

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya memiliki hubungan timbal balik.

Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat. Apabila dalam perkembangan bahasa anak tunagrahita terhambat maka akan mempengaruhi kondisi emosi, penyesuaian sosial dan kepribadian anak tunagrahita itu sendiri. Seringkali anak tunagrahita sedang mengalami hambatan emosi seperti lebih suka menyendiri, tidak berbaur dengan lingkungan sekitar, seringkali menarik diri, bahkan seringkali merusak. Semua itu diakibatkan karena tidak merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, hal ini banyak sekali ditemukan dalam kondisi *real* dilapangan.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Anak tunagrahita dapat merasakan emosi-emosi positif seperti cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Selain memiliki emosi positif anak tunagrahita juga memiliki emosi negatif seperti perasaan takut, marah, benci. Perasaan takut, marah, maupun benci terjadi berkenaan dengan hubungan sosial. Sehingga banyak diantara anak tunagrahita sedang yang mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang seperti dalam segi kognitif, bahasa, emosi dan perilaku tentunya akan menjadi sebuah permasalahan yang besar dalam kehidupannya. Permasalahan itu muncul karena anak tidak dapat memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sedang tersebut maka kebutuhan yang anak perlukan harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan anak tunagrahita sedang yang harus terpenuhi diantaranya adalah kebutuhan dalam berbelanja. Untuk dapat memenuhi kebutuhan berbelanja tersebut, anak tunagrahita sedang diberikan sebuah pembelajaran yang khusus mengenai pembelajaran berbelanja dengan cara, anak diberikan sebuah proses pembelajaran secara

langsung, sehingga anak dapat lebih mengerti tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tingkat keberhasilan dan kesesuaian dalam kegiatan berbelanja. Proses pembelajaran berbelanja disini sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam hal mengenal nominal uang, membedakan nominal uang, menjumlahkan dan mengurangi nominal uang baik dalam bentuk soal pengurangan dan penjumlahan maupun pada soal cerita, kemudian baru masuk kedalam tahap pengaplikasian dalam proses berbelanja. Pengalaman langsung tersebut digunakan agar anak dapat memperoleh pengertian atau makna dari sebuah proses pembelajaran secara langsung dilapangan pada saat mengaplikasikannya.

Proses pembelajaran mengenai keterampilan dalam berbelanja menggunakan pendekatan pengalaman langsung ini meliputi kegiatan akademik dan kegiatan sosial, yang mencakup didalamnya berbagai keterampilan anak dalam segi akademik, bahasa, emosi dan perilaku. Sedangkan anak tunagrahita sedang itu sendiri memiliki hambatan dalam segi akademik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi dan perilakunya, sehingga anak tunagrahita sedang perlu dilatih dalam segi akademik, bahasa, dan sosialnya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran berbelanja.

Berdasarkan data-data tersebut dan didukung dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat PPL (Program Profesi Lapangan), anak mengalami hambatan dalam segi akademik khususnya ketika melakukan proses pembelajaran mengenal nilai mata uang pecahan Rp 100,- sampai Rp 100.000,- logam maupun kertas anak dapat menyebutkan, menunjukan dan membedakan nilai mata uang. Namun anak tidak mengetahui cara menggunakan uang dalam berbelanja. Anak juga memiliki hambatan atau ketidakmampuan dalam hal berbahasa, konsep bahasa yang anak miliki masih sangat sederhana sehingga dalam pengaplikasian pembelajaran keterampilan berbelanja baik didalam lingkungan sekolah yaitu kantin dan pembelajaran keterampilan berbelanja diluar lingkungan sekolah seperti pasar anak masih mengalami kesulitan. Setiap hari anak diberi uang oleh orang tuanya Rp

Rindi Magneti Rahayu, 2016

Penggunaan Pendekatan Pengalaman Langsung Dalam Pembelajaran Berbelanja Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB-C Terate Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.000. Rp 3.000,- untuk nabung dan Rp2.000,- untuk jajan anak, anak tidak diperkenalkan nilai mata uang sampai Rp100.000,-. Untuk anak hal tersebut sangatlah penting, ketika anak berbelanja dengan jumlah yang sangat besar atau jumlah nominal uang yang sebelumnya belum anak kenal, anak harus tau berapa uang yang dimilikinya dan berapa harga barang yang dibelinya. Jika seorang anak tunagrahita sedang tidak mampu mengenal nilai mata uang suatu barang, anak tidak akan mampu hidup mandiri ketika anak melakukan transaksi jual beli dipasar maupun di lingkungan sekolah dan dilingkungan rumah dengan catatan nominal uang yang diberikan anak harus dibatasi agar anak tidak mengalami kebingungan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu metode yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh anak. Salah satu penggunaan alternatif yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita yaitu dengan penggunaan pengalaman langsung. Penggunaan pengalaman langsung disini adalah suatu pendekatan yang diadopsi dalam suatu pembelajaran realistik yang didalamnya menekankan pada titik awal pengalaman yang diperoleh oleh anak tersebut. Dengan penggunaan pengalaman langsung disini sebenarnya mempermudah anak untuk mengenal konsep nominal mata uang, konsep pengurangan dan penjumlahan mata uang dengan melakukan secara transaksi jual beli secara langsung baik dilingkungan sekolah (kantin sekolah) maupun jajanan dilingkungan luar sekolah. Dengan menggunakan pengalaman langsung disini dapat membantu anak mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain dan tentunya dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah pada saat berbelanja di kantin sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pengalaman langsung sebagai pendekatan pembelajaran ini akan berlangsung secara efektif apabila direncanakan secara matang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini disebabkan karena cara berfikir anak tunagrahita lebih cenderung kepada konsep yang kongkrit sehingga memudahkan mereka untuk menyerap

informasi secara mudah dan jelas. Pelaksanaan pembelajaran ini adalah penggunaan pengalaman langsung terhadap peningkatan keterampilan berbelanja, dengan penggunaan pengalaman langsung ini anak belajar secara kongkrit bagaimana cara berbelanja. Berdasarkan perkembangan kecerdasan anak tunagrahita sedang memberikan dampak negatif terhadap kemampuan bernalar mereka. Selain itu daya ingat mereka juga lemah, sehingga memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak. Penggunaan pengalaman langsung ini dilakukan menggunakan langkah-langkah yang telah dibuat yang akan dilakukan oleh anak. Dengan menggunakan pengalaman langsung diharapkan anak dapat bersosialisasi langsung dengan penjual pada saat berbelanja sehingga anak akan belajar bagaimana cara berbelanja yang benar dan dapat memahami nilai mata uang, serta mengetahui berapa nominal uang kembalian yang anak dapatkan (bila ada).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mencoba mengimplementasikan pengaruh penggunaan pengalaman terhadap meningkatkan pembelajaran berbelanja pada anak tunagrahita sedang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan perkembangan kecerdasan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang abstrak, mudah jenuh pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis ketika proses pembelajaran dikelas pada saat PPL (Program Profesi Lapangan), ketika peneliti mengajarkan mengenai nilai mata uang Rp 100,- sampai dengan Rp 100.000,-, anak sudah bisa menyebutkan nominal uang tersebut, namun anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan setiap nilai atau nominal mata uang.
2. Pembelajaran mengenal nominal uang bagi anak sangat penting khususnya untuk anak tunagrahita karena dengan mengenal nominal uang anak dapat

Rindi Magneti Rahayu, 2016

Penggunaan Pendekatan Pengalaman Langsung Dalam Pembelajaran Berbelanja Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB-C Terate Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan uang itu dengan baik seperti berbelanja, dan kegiatan lain didalam kehidupan sehari-hari. Namun disini anak tidak dikenalkan oleh orang tuanya mengenai nominal uang dari yang terkecil Rp 100,- sampai dengan yang terbesar Rp 100.000,-. Anak hanya mengetahui nominal uang sampai dengan Rp. 2.000 untuk jajan atau berbelanja dikantin. Anak setiap harinya diberi uang oleh ibunya Rp. 5.000,- Rp 3.000,- untuk menabung disekolah dan Rp 2.000,- untuk jajan, uang yang diberikan kepada anak adalah uang pas dan dipisahkan antara uang untuk menabung dan uang untuk jajan.

3. Anak tidak pernah berbelanja barang diatas nominal uang Rp 2.000,- oleh orang tuanya. Anak tidak diperkenalkan uang sampai Rp100.000,- oleh orang tuanya, namun guru disekolah nya mengajarkan anak untuk memahami nominal uang Rp100,- sampai dengan Rp 100.000,- sehingga anak hanya mengetahui nilai mata uang dari nominalnya saja yang tercantum pada setiap mata uang.
4. Anak diajarkan mengenal nilai nominal mata uang, maka kemampuan yang anak dapatkan dari pemahaman nominal uang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti jajan dikantin sekolah, berbelanja makanan dilingkungan luar sekolah dan berbelanja dipasar tentunya dengan pendampingan yang diberikan orang tua maupun guru.
5. Anak diajarkan terlebih dahulu mengenal dan membedakan nilai mata uang sebagai alat pembayaran yang sah dalam proses transaksi jual beli. Agar anak dapat memahami fungsi dan kegunaan uang agar anak mampu mengaplikasikan pemahaman nilai nominal mata uang dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan terhadap siswa tunagrahita sedang kelas V SDLB. Bidang studi matematika, dengan sub pokok bahasan mengenai nilai mata uang dan mengaplikasikan pembelajaran mengenal nominal uang dalam

Rindi Magneti Rahayu, 2016

Penggunaan Pendekatan Pengalaman Langsung Dalam Pembelajaran Berbelanja Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB-C Terate Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran berbelanja. materi yang diujikan meliputi menyebutkan, menunjukkan, membedakan nilai mata uang Rp 100,- sampai Rp 100.000,- logam maupun kertas, penjumlahan nominal uang, pengurangan nominal uang dan melakukan kegiatan pembelajaran berbelanja dengan ketentuan maksimal uang yang digunakan Rp 5.000,- baik didalam lingkungan sekolah (kantin) maupun diluar lingkungan sekolah dengan penggunaan pendekatan pengalaman langsung dalam pembelajaran berbelanja pada anak tunagrahita.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti buat adalah sebagai berikut:

Apakah pendekatan pengalaman langsung dapat meningkatkan keterampilan berbelanja pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Terate Bandung?

2. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana kemampuan keterampilan berbelanja anak tunagrahita sedang sebelum mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran pengalaman langsung?
- b) Bagaimana kemampuan keterampilan berbelanja anak tunagrahita sedang sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran pengalaman langsung?
- c) Bagaimana perbedaan kemampuan keterampilan berbelanja anak tunagrahita sedang sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pengalaman langsung?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan pengalaman langsung terhadap meningkatnya

Rindi Magneti Rahayu, 2016

Penggunaan Pendekatan Pengalaman Langsung Dalam Pembelajaran Berbelanja Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB-C Terate Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan berbelanja pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Terate Bandung.

2. Kegunaan

Harapan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pengaruh penggunaan pendekatan pengalaman langsung terhadap meningkatkan pengembangan keterampilan berbelanja pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Terate Bandung. Anak lebih mengerti dan memahami materi yang telah diberikan oleh guru kepada anak tunagrahita sedang, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada anak yang tadinya memiliki pemahaman abstrak menjadi pemahaman yang konkret.
- b. Dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya bahwa penelitian mengenai penggunaan pendekatan pengalaman langsung dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbelanja dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah maupun bidang lain yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.